
Hambatan Komunikasi antara Orang Tua dan Mahasiswa Perantauan: Analisis Teori Komunikasi Keluarga di Kota Surabaya

Novi Azizatul Rohmah¹, Vara Aulia Atmadja², Erza Putri Finola Sari³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184031@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184094@mhs.unesa.ac.id², 24041184214@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Komunikasi adalah hal penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan melalui jarak dekat maupun jarak jauh. Komunikasi yang baik dapat memperlancar kita dalam berbagai hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Problematika hambatan komunikasi jarak jauh lebih banyak dari pada komunikasi jarak dekat, apalagi bagi mahasiswa rantau yang konteksnya masih pertama kali merantau bahkan pertama kali kenal kehidupan, tradisi baru di kota orang. Komunikasi harus tetap terjaga dengan baik, meskipun terhalang oleh jarak yang jauh. Saat ini komunikasi jarak jauh sudah dipermudah oleh platform whatsapp, namun hambatan lain berupa waktu untuk berkomunikasi, gangguan sinyal dll, masih ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa di perantauan dengan orang tuanya, serta platform apa yang digunakan kebanyakan dari mereka yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan komunikasi orang tua terhadap anak melalui wawancara dengan beberapa tahap seperti observasi partisipatif dan teknik pengumpulan data. Hambatan yang muncul saat berkomunikasi jarak jauh adalah sinyal dan waktu berkomunikasi. Solusi terkait sinyal adalah dapat mencari ruang atau tempat yang mendukung adanya sinyal. Solusi untuk waktu adalah membuat jadwal komunikasi yang efektif setiap harinya, agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Virtual, Teori Konstruktivisme, Hambatan Komunikasi, Teknologi Komunikasi

PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti hambatan komunikasi antara orang tua dan anak yang akan berkuliah di perantauan, dengan fokus pada komunikasi jarak jauh. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih mengarah pada hambatan komunikasi umum dalam keluarga, sementara penelitian ini mencoba menggali hambatan khusus yang terjadi pada anak yang merantau untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini penting mengingat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak, terutama dalam hal motivasi belajar dan kesejahteraan emosional mereka.

Menurut Rahmawati (2018), komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang jelas dan efektif antara dua orang atau lebih agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak dapat mengurangi hambatan dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, Pratitis (2021) dalam

penelitiannya mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan kepribadian anak juga menggarisbawahi pentingnya pola komunikasi yang positif dalam menghasilkan pengasuhan yang baik. Jika komunikasi antara orang tua dan anak dibangun di atas kasih sayang dan perhatian, maka pengasuhan tersebut akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian anak.

Metodologi yang digunakan oleh Rahmawati dalam penelitiannya adalah observasi dan wawancara. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai saling pengertian antara orang tua dan anak dapat membantu mengatasi kesenjangan komunikasi yang diakibatkan oleh jarak geografis. Penelitian ini memberikan panduan bagi keluarga perantau untuk memperkuat hubungan komunikasi mereka melalui komunikasi yang efektif dan penuh perhatian.

Namun, meskipun ada penelitian yang relevan, penelitian ini berbeda karena lebih berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak yang tinggal terpisah untuk tujuan pendidikan, dibandingkan dengan penelitian yang lebih umum mengenai komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi oleh orang tua dan anak-anak yang berkuliah di luar daerah asalnya. Menurut Rifandi (2018), mahasiswa adalah individu yang terdaftar dalam lembaga pendidikan dan aktif dalam mengejar pengetahuan. Di sisi lain, merantau berarti meninggalkan tanah asal secara sukarela untuk tujuan tertentu, seperti untuk pendidikan, dan berencana kembali setelah mencapai tujuan tersebut (Angelia, 2017). Proses merantau ini membawa tantangan komunikasi yang lebih besar karena perbedaan budaya dan jarak yang memisahkan antara anak dan orang tua.

Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa perantau dan orang tua mereka sering kali berbentuk komunikasi tidak langsung, yaitu komunikasi melalui media seperti telepon atau aplikasi pesan. Hambatan komunikasi sering terjadi, seperti gangguan sinyal yang tidak konsisten, keterbatasan waktu dan dana untuk berkomunikasi, serta kesulitan dalam menjangkau orang tua pada waktu yang tepat (Effendy, 2015). Beberapa mahasiswa bahkan hanya berkomunikasi dengan orang tua mereka ketika mereka membutuhkan sesuatu, seperti meminta transfer uang. Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika orang tua merasa cemas karena anak-anak mereka tidak terlibat dalam komunikasi rutin.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang dinamika komunikasi orang tua dan anak yang terpisah, khususnya dalam konteks mahasiswa yang merantau. Anak dan orang tua memiliki hubungan yang sangat penting dalam kehidupan anak (Wowor & Putri, 2021).

Gaya komunikasi yang positif dan mendukung berkontribusi pada perkembangan emosional dan akademik anak. Oleh karena itu, orang tua yang tinggal jauh dari anak-anak mereka harus berusaha menjaga komunikasi yang mendalam, bahkan jika terpisah oleh jarak dan waktu.

Dinamika komunikasi ini berubah seiring dengan waktu dan kondisi, terutama ketika orang tua dan anak tidak tinggal bersama. Permasalahan yang muncul, seperti gangguan sinyal, keterbatasan anggaran, dan kesibukan individu, bisa memengaruhi kualitas komunikasi dan, pada gilirannya, hubungan mereka. Menurut Permatasari (2017), "pola komunikasi jarak jauh yang efektif sangat penting untuk meningkatkan hubungan orang tua-anak". Namun, kendala-kendala ini sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak yang merantau.

Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat diperkuat dengan pendekatan yang lebih tepat dan relevan dalam konteks perkembangan teknologi dan media komunikasi yang semakin maju. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi keluarga perantau untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan cara yang lebih efektif dan berfokus pada kualitas hubungan mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang besar karena hambatan komunikasi dalam keluarga perantau dapat memengaruhi kesejahteraan anak, terutama dalam aspek akademik dan psikologis mereka. Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik terhadap mahasiswa yang merantau dan tantangan komunikasi jarak jauh yang mereka hadapi. Banyak penelitian sebelumnya hanya membahas komunikasi keluarga secara umum, sementara penelitian ini memberikan perhatian khusus kepada komunikasi antara orang tua dan anak yang terpisah oleh jarak dan waktu.

Penelitian ini juga akan menggunakan bahan bacaan yang lebih beragam, baik dari jurnal nasional maupun internasional, untuk memperkuat temuan-temuan yang ada. Dengan menggunakan literatur yang lebih luas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami dinamika komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan perantauan.

Lokasi penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang merantau ke kota-kota besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena banyaknya mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua mereka, sehingga tantangan komunikasi yang mereka hadapi sangat relevan untuk diteliti. Lokasi ini juga dipilih karena kota besar cenderung memiliki infrastruktur komunikasi yang lebih baik, namun tetap menghadapi hambatan seperti

sinyal dan biaya yang terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan komunikasi antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang dinamika komunikasi, hambatan, dan pengaruhnya terhadap hubungan orang tua dan anak yang terpisah oleh jarak.

Pada metode penelitian kualitatif, perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi langsung untuk mengumpulkan informasi, baik melalui wawancara maupun observasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan orang tua dan anak yang tinggal di luar daerah asal, menggali pengalaman mereka terkait pola komunikasi yang terbentuk serta hambatan yang mereka hadapi.

Dalam wawancara, peneliti tidak hanya mencatat jawaban yang diberikan oleh narasumber, tetapi juga menanyakan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan informasi lebih rinci. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ini bersifat subjektif, karena bergantung pada pandangan, pemahaman, dan interpretasi peneliti terhadap apa yang disampaikan oleh narasumber. Sebagai contoh, peneliti akan memadukan informasi yang diberikan oleh orang tua dan anak mengenai hambatan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi, lalu menafsirkannya berdasarkan sudut pandang yang ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya dalam satu waktu. Hal ini diperlukan untuk memastikan data yang diperoleh dapat diperiksa kembali dan dikonfirmasi. Ketika ada perbedaan informasi antara satu narasumber dengan lainnya, peneliti perlu melakukan verifikasi dan klarifikasi untuk memastikan kebenaran data. Proses ini juga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena pengumpulan data yang mendalam memerlukan kesabaran dan waktu yang lebih banyak.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola komunikasi orang tua dan anak yang kuliah di perantauan. Peneliti akan menggambarkan situasi komunikasi yang terjadi, baik yang efektif maupun yang tidak efektif, serta hambatan yang ditemukan dalam komunikasi tersebut.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan sebagai metode utama untuk memahami secara mendalam hambatan komunikasi antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam situasi yang sedang diteliti, berinteraksi dengan narasumber dan mencatat setiap interaksi yang terjadi.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, sikap, dan masalah komunikasi yang dialami oleh orang tua dan anak dalam konteks jarak jauh. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat berbagai dinamika yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, seperti ekspresi non-verbal dan reaksi spontan yang dapat menunjukkan hambatan komunikasi yang lebih jelas.

Paradigma Konstruktivisme

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini bersifat relatif dan tergantung pada pengalaman dan perspektif individu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme akan membantu peneliti memahami bagaimana orang tua dan anak merespons komunikasi yang terjadi, serta bagaimana hambatan komunikasi dipersepsikan dan diatasi oleh masing-masing pihak. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana realitas komunikasi jarak jauh dapat dipahami dan diadaptasi oleh kedua belah pihak.

Penerapan Metode dalam Penelitian

Metode kualitatif ini akan diterapkan untuk memahami lebih dalam mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi oleh orang tua dan anak yang tinggal terpisah. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan orang tua dan anak, serta melakukan observasi terhadap interaksi komunikasi mereka. Fokus penelitian ini adalah pada pengidentifikasian hambatan komunikasi yang paling signifikan, bagaimana hambatan tersebut memengaruhi hubungan mereka, dan bagaimana cara mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Peneliti akan memilih lokasi penelitian yang relevan dengan konteks ini, yaitu di kalangan mahasiswa yang berasal dari luar kota dan tinggal jauh dari orang tua mereka, serta menghubungi orang tua yang memiliki anak di luar daerah. Lokasi tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang representatif tentang permasalahan komunikasi yang terjadi di kalangan keluarga yang terpisah oleh jarak geografis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tahap wawancara mendalam (in-depth interviews). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi terperinci mengenai Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih harus berstatus sebagai mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di luar kota atau daerah asalnya, serta memiliki pengalaman berkomunikasi secara rutin dengan orang tua melalui berbagai media komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, orang tua yang dipilih sebagai informan harus memiliki anak yang kuliah di luar daerah dan terlibat dalam komunikasi rutin dengan anak mereka. Orang tua yang dipilih juga harus berusia dewasa dan aktif dalam proses komunikasi jarak jauh dengan anak.

Kesiapan informan untuk berpartisipasi dalam wawancara juga menjadi kriteria penting, karena mereka diharapkan bersedia memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman komunikasi mereka, serta berbagi perasaan dan pendapat terkait hambatan yang dialami tanpa merasa tertekan atau terganggu. Pemilihan informan ini juga mencakup variasi dalam pengalaman dan pandangan mereka terkait komunikasi antara orang tua dan anak di perantauan. Variasi tersebut mencakup perbedaan dalam durasi kuliah, frekuensi komunikasi, serta kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan komunikasi dalam konteks hubungan orang tua dan anak yang berjarak jauh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak bisa membangun hubungan yang harmonis. Tetapi, komunikasi antara orang tua serta anak bisa menjadi tantangan saat anak merantau. Seperti halnya mahasiswa yang merantau untuk berkuliah di luar kota bahkan luar pulau. Jarak yang jauh dapat menjadi sebuah penghalang untuk berbicara secara langsung. Kesibukan masing-masing dan waktu dapat menjadi hambatan untuk komunikasi antara orang tua dan anak saat di perantauan.

Penelitian ini mencari tahu hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak yang berkuliah di perantauan dan platform yang digunakan dalam berkomunikasi antara orang tua

dan anak dalam jarak jauh. Dengan metode penelitian kualitatif (wawancara), penelitian ini berhasil menggali informasi mengenai hambatan-hambatan yang terjadi pada anak rantau dan platform yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Hasil dari temuan penelitian ini adalah bahwa (perbedaan jarak, waktu, dan kesibukan) menjadi hambatan dalam komunikasi antara orang tua dan anak yang berkuliah di perantauan. Kesibukan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat komunikasi efektif antara anak rantau dan orang tuanya. Rutinitas kuliah yang padat, tugas-tugas yang menumpuk, serta beragam aktivitas organisasi seringkali menyita waktu dan perhatian anak. Akibatnya, mereka kesulitan untuk meluangkan waktu berkualitas untuk berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, perbedaan zona waktu juga menjadi kendala tersendiri, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang bersamaan untuk saling menghubungi. Apalagi jarak fisik yang memisahkan anak rantau dari orang tuanya, ketidakmampuan untuk bertemu secara langsung dan berinteraksi secara tatap muka dapat menimbulkan perasaan kesepian, kecemasan, dan kurangnya kepastian. Hal ini dapat menghambat anak untuk secara terbuka berbagi perasaan dan pikirannya dengan orang tua, sehingga komunikasi menjadi kurang mendalam dan memuaskan.

Hambatan komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang muncul dari wawancara yang telah dilakukan. Dari data tersebut, hambatan-hambatan yang terjadi umumnya terkait dengan perbedaan waktu, kesibukan, keterbatasan teknologi, dan perbedaan pandangan.

1. Kesibukan dan Perbedaan Waktu

Banyak mahasiswa yang merasa kesulitan untuk berkomunikasi secara rutin karena kesibukan kuliah dan aktivitas harian. Contohnya, Raina Ramadhani menyebutkan bahwa “kesibukan kuliah membuat saya sulit membalas pesan tepat waktu, dan Moch. Nezwan Al Faiz juga mengeluhkan masalah waktu”. Di sisi lain, orang tua seperti Winingsih juga mengkhawatirkan kesibukan anak mereka, yang bisa mempengaruhi intensitas komunikasi

Hambatan ini bisa dijelaskan melalui Teori Manajemen Waktu dalam komunikasi, yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan prioritas individu memengaruhi frekuensi dan kualitas interaksi sosial. Ketika mahasiswa merasa sibuk dengan tanggung jawab akademis, komunikasi dengan orang tua sering kali menjadi hal yang dikesampingkan.

2. Perbedaan Pandangan dan Generasi

Sebagian mahasiswa, seperti Dinar Ananda Putri dan Wulan Aprilia, mengungkapkan bahwa “ada perbedaan pandangan dengan orang tua yang bisa memengaruhi komunikasi”. Hal

ini bisa terjadi karena adanya gap generasi, di mana orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal-hal seperti pendidikan dan karier

Hambatan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Perbedaan Generasi (Generational Differences Theory), yang menjelaskan bahwa setiap generasi dipengaruhi oleh pengalaman sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan perbedaan nilai dan perspektif. Perbedaan ini sering menyebabkan ketidakcocokan dalam komunikasi antar generasi.

3. Keterbatasan Teknologi

Beberapa orang tua mengaku kesulitan dalam menggunakan teknologi komunikasi seperti ponsel. Misalnya, Elisa Dwi Ramadani menyebutkan bahwa “ibu saya tidak terlalu paham cara menggunakan telepon genggam, dan Winingsih juga mengaku ada hambatan karena kurang paham teknologi”.

Hal ini sesuai dengan Teori Adopsi Teknologi (Technology Adoption Theory), yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk mengadopsi teknologi baru dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi. Orang tua yang tidak terbiasa dengan teknologi mungkin menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan media komunikasi modern seperti WhatsApp atau video call.

4. Psikis

Dalam hal ini hambatan komunikasi dapat menyebabkan psikis terganggu. Seperti stres dan kecemasan yang dialami pada anak rantau, terutama jika mereka merasa kesepian atau membutuhkan dukungan emosional dari orang tua. Bagi mereka yang tidak bisa membagi waktu karena terlalu fokus terhadap kesibukan masing-masing entah anak maupun orangtua menjadikan hal ini sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Dengan jarangnya komunikasi dilakukan menjadikan perasaan-perasaan kesepian, cemas, khawatir, hingga stres hinggap di pundak sang anak maupun orang tua. Mereka merasa sendirian karena jarak fisik yang jauh membuat mereka kesulitan untuk berbagi pengalaman dan dukungan dari orang tua. Kemudian perasaan khawatir yang berlebihan, mulai dari khawatir akan keadaan kesejahteraan mereka. Hal ini diungkapkan Sherly mahasiswa mengatakan bahwa :

“Saya kerap merasa gusar dan cemas diwaktu tertentu, terutama pada malam hari. Perasaan saya campur-campur, kadang saya sangat khawatir akan keadaan orang tua saya yang berada dikampung halaman saya takut terjadi suatu hal buruk pada mereka”

Hambatan :

1. Perbedaan Waktu

Hambatan komunikasi akibat perbedaan waktu antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan memang menjadi tantangan tersendiri. Beberapa hambatan yang sering kali muncul adalah sulitnya menemukan waktu yang tepat, dengan perbedaan zona waktu yang signifikan, menemukan waktu yang cocok untuk keduanya bisa menjadi hal yang merepotkan. Kemudian adanya keterbatasan waktu komunikasi, waktu yang tersedia untuk berkomunikasi menjadi lebih terbatas karena harus menyesuaikan dengan jadwal masing-masing. Adanya gangguan tidur sehingga komunikasi yang dilakukan terlalu larut malam atau terlalu pagi dapat mengganggu pola tidur baik anak maupun orang tua. Perasaan terburu-buru karena waktu yang terbatas, komunikasi seringkali terasa terburu-buru dan tidak mendalam. Dan yang terakhir ada stres yaitu usaha untuk terus terhubung dan mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi dapat menimbulkan stres bagi kedua belah pihak.

2. Perbedaan Jarak

Hambatan komunikasi akibat jarak jauh antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan memang menjadi tantangan tersendiri. Jarak fisik juga yang memisahkan keduanya dapat menciptakan berbagai kendala dalam menjaga hubungan yang baik. Beberapa hambatan yang seringkali muncul adalah kurangnya interaksi langsung karena ketidakmampuan untuk bertemu secara tatap muka dan membatasi kesempatan untuk berkomunikasi secara mendalam dan membangun koneksi emosional yang kuat. Kemudian kurangnya pemahaman terhadap situasi masing-masing yaitu jarak fisik dapat membuat sulit bagi orang tua untuk memahami secara langsung situasi dan kondisi yang dihadapi anak di perantauan. Begitu pula sebaliknya, anak mungkin kesulitan menjelaskan secara detail tentang kehidupan sehari-harinya.

3. Kesibukan

Hambatan komunikasi akibat kesibukan antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan memang menjadi masalah yang umum terjadi. Kesibukan di kedua belah pihak dapat mengurangi frekuensi dan kualitas komunikasi, sehingga berdampak pada hubungan keluarga. Beberapa hambatan yang seringkali muncul adalah seperti kurangnya waktu berkualitas seperti jadwal kuliah yang padat, tugas-tugas yang menumpuk, serta kegiatan organisasi atau pekerjaan sampingan membuat anak rantau sulit meluangkan waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang tua. Kemudian komunikasi yang terburu-buru karena waktu yang tersedia terbatas, komunikasi cenderung dilakukan secara terburu-buru, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Lalu topik pembicaraan yang

terbatas karena waktu yang singkat, percakapan seringkali berfokus pada hal-hal yang bersifat administratif atau rutin, seperti kabar kesehatan atau keuangan, sehingga tidak ada kesempatan untuk membahas hal-hal yang lebih personal. Kesibukan yang tinggi dapat menyebabkan anak rantau merasa lelah fisik dan mental, sehingga kurang bersemangat untuk berkomunikasi. Dan yang paling sering terjadi yaitu sulit menyesuaikan jadwal untuk menemukan waktu yang sama untuk berkomunikasi dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama jika ada perbedaan zona waktu.

4. Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu pesat seringkali menjadi jurang pemisah antara generasi tua dan muda. Bagi orang tua yang kurang familiar dengan teknologi (gaptek), komunikasi dengan anak yang kuliah di perantauan seringkali menjadi tantangan tersendiri. Beberapa hambatan yang umum ditemui adalah kesulitan mengoperasikan perangkat, banyak orang tua kesulitan menggunakan smartphone, komputer, atau aplikasi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Kemudian khawatir akan biaya, ketakutan akan biaya penggunaan data atau pulsa dapat membatasi frekuensi komunikasi. Adapun orang tua yang kurang paham fitur, kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur canggih pada perangkat komunikasi membuat mereka kesulitan memanfaatkannya secara maksimal. Selain itu tidak tertarik dengan teknologi, beberapa orang tua mungkin kurang tertarik dengan teknologi dan lebih memilih cara komunikasi tradisional. Perbedaan preferensi, orang tua dan anak mungkin memiliki preferensi yang berbeda dalam menggunakan media sosial atau aplikasi pesan instan.

Teori manajemen waktu menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan prioritas individu memengaruhi frekuensi dan kualitas interaksi sosial. Hal ini relevan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kesibukan baik di pihak anak maupun orang tua, seperti jadwal kuliah yang padat dan aktivitas harian, dapat menghambat komunikasi yang efektif. Mahasiswa seringkali merasa tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua karena prioritas akademik dan sosial mereka.

Teori Perbedaan Generasi (Generational Differences Theory) Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda antar generasi menciptakan perbedaan nilai dan perspektif yang dapat menghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai contoh, temuan yang menyebutkan adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dapat dijelaskan melalui teori ini, di mana orang tua dan anak dari generasi yang berbeda

mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang hal-hal seperti pendidikan dan karier, yang menyebabkan miskomunikasi dan ketegangan dalam percakapan.

Teori Distress Komunikasi (Communication Distress Theory) Teori ini berfokus pada perasaan stres dan ketegangan yang dapat muncul akibat masalah komunikasi dalam hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini, perasaan stres yang dialami oleh mahasiswa (misalnya, kesulitan berkomunikasi dengan orang tua) dan orang tua (misalnya, cemas tentang kondisi anak) dapat dianalisis menggunakan teori ini. Hambatan komunikasi, seperti kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk berbicara, atau perasaan cemas tentang kesejahteraan satu sama lain, dapat menyebabkan tekanan emosional bagi kedua pihak, mengarah pada peningkatan ketegangan dalam komunikasi.

Teori Media Sosial (Social Media Theory) Teori ini menjelaskan peran media sosial dan platform digital dalam mempertemukan orang dari jarak jauh. Dalam konteks ini, meskipun teknologi komunikasi dapat menjadi hambatan bagi orang tua yang kurang familiar dengan aplikasi modern, platform seperti WhatsApp, telepon, dan video call masih menjadi sarana utama untuk menjaga komunikasi. Hal ini mencerminkan peran media sosial sebagai alat yang sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan anak yang berjauhan, meskipun dengan hambatan dalam adopsi dan penggunaan teknologi oleh orang tua.

Berikut adalah solusi komunikasi yang bisa diterapkan:

1. Penyesuaian Waktu yang Tepat:
2. Buat Jadwal Panggilan Rutin
3. Gunakan Pesan Tertunda (Asynchronous Communication):
4. Aplikasi Pengingat untuk Komunikasi
5. Panggilan Video
6. Pesan Teks dan Suara
7. Email untuk Komunikasi Lebih Format Platform: Gmail, Yahoo Mail, Outlook.
8. Aplikasi Kolaborasi Keluarga
9. Pesan Video Pribadi
10. Voice Notes untuk Komunikasi Lebih Personal

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya berbagai hambatan komunikasi yang signifikan antara orang tua dan anak yang kuliah di perantauan, yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori komunikasi yang relevan. Berdasarkan Teori Manajemen Waktu, hambatan utama yang ditemukan adalah kesibukan kedua belah pihak, yaitu anak dan orang tua, yang membatasi waktu untuk berkomunikasi. Mahasiswa sering kali terjebak dalam jadwal kuliah yang padat, sementara orang tua juga sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terbatas dan tidak efektif, yang berujung pada kurangnya interaksi emosional yang dapat mempererat hubungan mereka. Teori Perbedaan Generasi juga mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan antara orang tua dan anak mengenai berbagai hal, termasuk pendidikan, nilai, dan cara berkomunikasi, dapat menciptakan miskomunikasi. Anak sering merasa tidak dipahami oleh orang tua, sementara orang tua merasa anak mereka tidak menghargai nasihat atau perhatian yang diberikan. Dalam hal teknologi, Teori Adopsi Teknologi menjelaskan bahwa hambatan komunikasi sering terjadi akibat ketidakmampuan orang tua dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi komunikasi modern, seperti aplikasi pesan instan atau video call. Orang tua yang kurang familiar dengan teknologi ini sering merasa kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak, sementara anak lebih terbiasa menggunakan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Pertiwi, E. Anita Anugerah, Novianti, L. D., & Ayuni, R. D. (2024). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Mahasiswa Dan Keluarga*.

Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., Anggraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantauan dan orang tua . *Analisis Komunikasi Interpersonal Amtara Mahasiswa Perantauan*.

Nanda, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif ; Pengertian, Jenis, Contoh*.

Wardani, A., & Dr.Nevrettia, MSi, C. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga*.

Maulana, I. S., & Yuliana, N. (2023). *Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi Orang Tua Dengan Mahasiswa Perantau Dikota Serang.*

Baharuddin. (2019). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya.*

Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). *Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh.*

Mufidah, H. (2021). *Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua.*

Thoha, P. Muhamad, Kurniawan, Rizki Puja, & Faristiana, Andhita Risko. (2023). *Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Diera Digital.*

Putri, I., Tayo, Yanti, & Poerana, Ana Fitriana. (2024). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga: Studi Pada Mahasiswa FISIP UNSIKA Angkatan 2019 Yang Berasal Dari Luar Karawang.*

Putri, Yeyen rahma, & Syafi i, Muhammad. (2020). *Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan dikota Batam*

Viola, K., & Wijayanti, I. (2020). *Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang.*

Azizah, M., Mahardika, A. P., & Najwan, R. A. (2023). *Pola Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh.*

Solehatin, D., & Wijayani, Q. N. (2024). *Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak.*

Widjayanti, W.W., Wicaksono, M.Z., & Athika, S.S. (2024). *Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Di Perantauan, 1(Parenting), 1-8*